

KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Ety Mukhlesi Yeni

Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim

email: emy_itsme@yahoo.com

Abstrak

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan kesulitan dalam berperilaku seperti adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Kata Kunci: kesulitan belajar, kesulitan belajar matematika, pembelajaran remedial.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut intelektual atau kecerdasan. Sebagian anak memiliki kecerdasan yang dibawah rata-rata, rata-rata, bahkan di atas rata-rata, dan hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar.

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013), kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Siswa-siswa ini memerlukan perhatian khusus dan dikategorikan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus (Slavin dalam Sulaiman, dkk, 2008).

Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya.

Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anak akan semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika. Matematika akan terus menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

Karena sebenarnya pelajaran matematika tidak sekedar soal hitung-hitungan. Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2003:252), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan (*spatial sense*); dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Melihat pentingnya matematika bagi anak, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak sebaiknya dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, seperti minat dan motivasi yang kurang dalam matematika, pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan matematika, dan kurangnya

dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam pelajaran matematika bagi anak yang dikarenakan kurang pemahamannya orang tua dan lingkungan terhadap matematika.

Berkaitan dengan paparan masalah di atas, maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963, Samel A. Kirk untuk pertama kalinya menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal, gangguan neurologis, disleksia, dan afasia perkembangan menjadi satu nama, kesulitan belajar (Takeshi dalam Abdurrahman, 2003:6).

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142. Definisi tersebut seperti yang dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (dalam Abdurrahman, 2003:6) seperti berikut ini:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya

hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Namun, definisi diatas mendapatkan banyak kritik sehingga *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mengemukakan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalambidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill dalam Abdurahman, 2003:7).

Kemudian *the Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) juga memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal.

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan (Lovitt dalam Abdurahman, 2003:8).

Di Indonesia sendiri juga ada beberapa definisi yang disampaikan ahli hampir serupa, seperti Mulyadi (dalam Rusmawan, 2012) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar.

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan oleh Lamm dan Fisch (dalam Gebre, 2008), yaitu kesulitan belajar menggambarkan kondisi atau serangkaian kondisi tertentu yang menghalangi proses belajar normal pada seorang anak dengan kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata. Kesulitan belajar juga merupakan masalah yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi (Lyness dalam Sulaiman, dkk, 2008).

Berdasarkan beberapa paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran.

Kesulitan Belajar Matematika di SD

Menurut Dumont (dalam Van Steenbrugge, 2010) kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Berdasarkan yang dikutip oleh Carnine, Jitendra, dan Silbert (dalam Van Steenbrugge, 2010) menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga

disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.

Menurut Lerner (dalam Abdurahman, 2003:259) kesulitan belajar matematika juga disebut diskalkulia. Diskalkulia memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Diskalkulia juga mengacu kepada kesulitan belajar matematika pada konsep-konsep matematika dan komputasi (Vaughn, dkk., 2013).

Menurut Zentall dan Smith (dalam Vaughn, dkk., 2013) siswa dengan gangguan perilaku, keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, dan bermasalah dalam fokus/perhatian dalam belajar biasanya mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya dalam pembelajaran matematika. Beberapa kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan memahami masalah. Dalam kasus lain, siswa tidak memiliki keterampilan perhitungan untuk menyelesaikan masalah secara memadai. Biasanya, siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesulitan dengan masalah matematika dan prosedur penyelesaiannya (Barnes dalam Vaughn, dkk., 2013).

Menurut Bryannt, Hartman, dan Kim (dalam Vaughn, dkk., 2013) bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika: beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Sedangkan berdasarkan USEO (dalam Pierangelo dan Giulani, 2006), siswa dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika.

Kesulitan belajar matematika anak-anak juga terdapat pada daerah kognisi matematika seperti kemampuan untuk memecahkan masalah cerita yang relatif kompleks dan yang terkait dengan bilangan (Jordan dan Hanich, Russell dan Ginsburg dalam Montani, 2004). Dalam sebuah studi dari siswa kelas tiga, Jordan dan Montani (dalam Montani, 2004) menemukan bahwa anak-anak diidentifikasi memiliki kelemahan dalam

matematika, tapi tidak dalam membaca, terutama kesulitan dalam pembelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Efektif menggunakan strategi untuk menentukan jawaban untuk fakta-fakta dasar yang tidak diketahui telah didokumentasikan sebagai daerah kelemahan signifikan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (Geary, Bow-Thomas dan Yao, Siegler, dalam Montani, 2004).

Menurut Lerner (dalam Pierangelo dan Giulani, 2006), setiap siswa dengan kesulitan matematika adalah unik; tidak semua anak menunjukkan kekurangan atau kesulitan yang sama. Menurut Wood (dalam Untari, 2014) bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut: (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika, (3) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (4) tidak memahami simbol-simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak, (6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika). Sedangkan menurut Radatz (dalam Untari, 2014) kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari, kemampuan dalam keruangan (*spatial sense*), kemampuan dalam penguasaan prasyarat, kesalahan dalam penguasaan teori, dan kesalahan dalam penerapan aturan yang relevan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Anak SD

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Hamalik (dalam Paridjo, 2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

Faktor yang bersumber dari diri sendiri juga disebut sebagai faktor intern. Sebab-sebab

yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut:

1. tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
 2. kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 3. kesehatan yang sering terganggu
 4. kecakapan mengikuti pelajaran
 5. kebiasaan belajar
 6. kurangnya penguasaan bahasa
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
Kesulitan belajar tidak saja berasal dari diri anak akan tetapi juga dari sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.
- c. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga
Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka, keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.
- d. Faktor yang bersumber dari masyarakat
Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anak-anaknya, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Sudjono (Paridjo, 2008)

mengklasifikasi kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya, dibedakan atas faktor dasar umum dan faktor dasar khusus.

a. Faktor Dasar Umum

Faktor dasar umum adalah faktor yang secara umum menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, faktor-faktor itu terdiri dari;

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dapat berupa anak yang mengalami permasalahan pada fisik seperti pendengaran yang lemah akan kesulitan dalam mengikuti penjelasan guru atau temannya, penglihatan yang kurang akan sulit melihat tulisan di papan tulis atau ketika guru menjelaskan di depan.

2. Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kekurangan dalam daya abstraksi, generalisasi, dan kemampuan penalaran deduktif maupun induktif serta kemampuan numeriknya akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan dalam belajar matematika. Misalnya siswa yang kesulitan memahami sifat komutatif dan sifat asosiatif dalam penjumlahan, maka siswa akan kesulitan menyelesaikan soal yang melibatkan hukum-hukum itu dalam penyelesaiannya.

3. Faktor Pedagogik

Kesulitan yang disebabkan oleh guru, misalnya: guru tidak mampu memilih atau menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materinya; motivasi serta perhatian guru terhadap siswa kurang; cara pemberian motivasi yang kurang tepat, misalnya membandingkan kemampuan individu siswa (siswa yang berkemampuan kurang selalu mendapatkan penilaian negatif dan sebaliknya); guru memperlakukan semua siswa secara sama yang sebenarnya siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda; suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung kaku dan serius sehingga siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya; variasi bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan suatu konsep kurang, sehingga jika siswa kesulitan menangkap penyampaian guru maka akan timbul sikap negatif.

4. Faktor Sarana dan Cara Belajar Siswa

Kesulitan belajar matematika juga dapat disebabkan oleh keterbatasan sarana belajar seperti literatur, alat-alat bantu visualisasi, dan ruang tempat belajar.

5. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman, indah dan sejuk akan membuat siswa menjadi bergairah untuk belajar. Sebaliknya jika sekolah berada di dekat pusat-pusat

keramaian seperti gedung bioskop, pusat perbelanjaan, terminal, bengkel yang mengeluarkan suara bising, atau pabrik maka suasana belajar menjadi tidak nyaman akibatnya aktivitas belajar siswa akan terganggu, sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

b. Faktor Dasar Khusus

Yang dimaksud dengan faktor dasar khusus adalah faktor yang secara spesifik menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Menggunakan Konsep

Dalam hal ini diasumsikan bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran mengenai konsep, tetapi belum menguasai dengan baik karena mungkin lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin juga penguasaan siswa atas suatu konsep masih kurang jelas atau kurang cermat sehingga ia kesulitan dalam menggunakannya.

2. Kurangnya Keterampilan Operasi Aritmetika

Kesulitan siswa yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan operasional aritmetika merupakan kesulitan yang disebabkan oleh kekurangmampuan dalam mengoperasikan secara tepat kuantitas-kuantitas yang terdapat dalam soal. Operasi yang dimaksud meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat, pecahan maupun desimal.

3. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

Soal cerita adalah soal yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu cerita yang dapat dimengerti dan ditangkap secara matematis.

Pengaruh Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Perilaku Anak di Sekolah

Sesuatu hal yang tidak baik maka pasti akan menghasilkan hal yang tidak baik, begitu juga terhadap anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Anak dengan kondisi kesulitan belajar matematika juga memiliki perilaku-perilaku yang terkadang menyimpang

di sekolah. Perilaku menyimpang ini bukanlah sebuah hal yang jahat tetapi dapat berupa kurang bahkan hilangnya rasa percaya diri akan kemampuan dirinya, menjadi anak yang pemalas, bahkan bisa menjadi sasaran bullying teman-teman sekolahnya.

Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan bukti kekurangan atau kesulitan dalam hal sosial seperti kekurangan dalam keterampilan menolong diri sendiri seperti pemalu atau tidak percaya diri dan sulit dalam bekerja kelompok serta sulit dalam bersosialisasi (Rourke dalam Little, 2009). Adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu (Paridjo, 2008).

Siswa dengan kesulitan belajar juga menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. Siswa menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu di dalam kelas atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya. Dan secara emosi siswa menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya (Fauzi, 2012).

Pembelajaran yang Mereduksi Terjadinya Kesulitan Belajar Matematika

Faktor kesulitan belajar matematika tidak hanya berasal dari dalam diri anak, akan tetapi juga dari luar diri anak yang salah satunya adalah faktor dari lingkungan sekolah terutama proses pembelajaran di kelas. Menurut Sudjono (dalam Paridjo, 2008), terdapat faktor pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar matematika, yaitu guru tidak mampu memilih atau menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materinya; tidak adanya *reward* dan motivasi serta perhatian guru terhadap siswa yang lemah

dalam matematika; guru memperlakukan semua siswa secara sama tanpa memperhatikan latar belakang dan karakter siswa; suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung kaku dan serius sehingga siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya; variasi bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan suatu konsep kurang, sehingga jika siswa kesulitan menangkap penyampaian guru maka akan timbul sikap negatif.

Matematika dikenal sebagai pelajaran yang sulit karena abstraknya, sehingga ketika pembelajaran pada matematika tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efisien bagi anak, maka akan semakin membuat pelajaran matematika tidak disukai oleh anak-anak. Pembelajaran yang membosankan, seperti guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah saja, tidak menggunakan media pembelajaran sebagai bantuan kepada anak untuk memahami materi, dan latihan soal secara terus-menerus tanpa memperhatikan anak sudah memahami konsep dengan benar atau tidak. Bagi anak yang mengalami kesulitan belajar matematika maka akan semakin membuat anak tertinggal dari teman-temannya yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kesulitan belajar matematika pada anak jika tidak didiagnosis sejak awal dapat saja memberi anggapan pada anak sebagai anak yang bodoh atau pemalas. Guru dapat mengklaim bahwa cara mengajarnya sudah benar dengan berbagai strategi dan metode yang inovatif, namun karena anak yang pada dasarnya lemah maka memang tidak akan bisa pada pelajaran matematika. Seharusnya guru harus memahami bahwa bisa saja ada kesulitan yang dialami anak dan bertambah dengan pembelajaran yang belum tepat bagi anak.

Bimbingan dalam Kelas bagi Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika di SD

Menurut Paridjo (2008), terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar matematika oleh guru di dalam kelas kepada anak-anak, yaitu:

- a. Dalam mengajarkan konsep, prinsip, atau keterampilan matematika diperlukan kemampuan guru untuk mengaitkan konsep, prinsip, serta keterampilan itu dengan pengalaman sehari-hari siswa yang diperoleh dari alam sekitarnya. Jika diperlukan guru dapat menggunakan perumpamaan atau alat peraga yang mudah dijangkau dan murah serta secara tepat dapat menggambarkan situasi yang ada.
- b. Guru melibatkan siswa dalam membuat generalisasi. Guru menuntun siswa untuk mampu membuat kesimpulan berdasarkan sifat-sifat yang khas dari suatu situasi atau masalah yang diberikan. Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam diri siswa dalam membuat generalisasi perlu ditanggapi secara positif sehingga siswa semakin terpacu untuk mampu memperoleh jawaban yang tepat.
- c. Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mampu menjelaskan konsep-konsep matematika kepada siswa dengan bahasa yang sederhana. Jika memang diperlukan guru dapat menggunakan alat peraga matematika, karena dengan bantuan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, konsep matematika akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian siswa akan mudah memahami ide dasar suatu konsep atau membuktikan suatu konsep.
- d. Dalam membantu mengatasi kesalahan yang dihadapi siswa, dilakukan dengan pembelajaran remedial. Kesalahan dibedakan dalam dua hal yaitu kesalahan konseptual atau kesalahan prosedural. Apabila terjadi kesalahan konseptual, dapat diatasi dengan cara mengajar kembali teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya. Kesalahan prosedural diatasi dengan mencoba kembali soal-soal atau permasalahan dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya.

Formulasi Upaya Pemecahan

Kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam matematika merupakan tantangan utama bagi pendidik. Kekhawatiran umum tentang prestasi matematika telah terbukti selama 20 tahun terakhir. Perdebatan saat ini di kalangan para ahli pendidikan atau pihak-pihak yang terkait adalah apa siswa harus belajar untuk menjadi sukses dalam matematika. Diskusi menekankan teknik dan desain pembelajaran baru untuk menghasilkan individu yang dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar matematika. Sebuah isu sentral adalah bagaimana menyediakan lingkungan pembelajaran, kondisi, metode, dan solusi yang mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa dengan keterampilan dan tingkat kemampuan yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan teknik harus dikembangkan untuk memastikan bahwa siswa menjadi pembelajar yang sukses (Little, 2009).

Anak dengan kondisi kesulitan belajar matematika tidak dapat diperlakukan sama dengan seperti anak lain pada umumnya. Diperlukan penanganan khusus agar anak dapat memecahkan masalah matematika dengan baik. Berikut terdapat beberapa langkah penanganan yang dapat dilakukan (Abdurahman, 2003:265):

1. Asessmen

Asessmen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam matematika. Ada dua asessmen, yaitu:

a. Asessmen informal

Asessmen informal dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku keseharian anak. Berbagai observasi terhadap perilaku anak sehari-hari dalam bidang studi matematika, kinerja anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, atau tes buatan guru yang dikaitkan dengan kurikulum atau buku pelajaran dapat menyajikan informasi sebagai dasar pemberian pelayanan pengajaran remedial.

b. Instrumen asessmen formal

Instrumen formal mencakup tes yang bersifat umum untuk digunakan dalam kelompok dan yang digunakan secara individual. Terdapat dua jenis tes,

yaitu tes kelompok baku dan tes klinis individual.

2. Pengajaran remedial matematika

Pengajaran remedial matematika harus berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran matematika yang mencakup: perlunya menyiapkan anak untuk belajar matematika, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, penyediaan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengulang, generalisasi ke dalam situasi yang baru, bertolak dari kekuatan dan kelemahan siswa, perlunya membangun fondasi yang kuat tentang konsep dan keterampilan matematika, penyediaan program matematika yang seimbang, dan penggunaan kalkulator.

Terdapat cara yang intensif dapat merangsang penyembuhan bagi anak dengan kondisi kesulitan belajar matematika, yaitu (Agustin, 2011:50):

a. Metode teritorial, metode ini memerlukan pendampingan dari spesialis berkompeten yang memiliki *special skill* untuk anak kesulitan belajar matematika. Umumnya cara yang digunakan adalah mengajar berhitung dengan menggunakan tangan.

b. Metode visual, yaitu memulai dari hal yang konkret ke yang abstrak. Pemberian gambar yang tidak membutuhkan angka, sambil disertai bicara untuk menerangkan gambar tersebut.

c. Menyediakan untuk berlatih dan mengulang

3. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari beberapa pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran matematika. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yaitu faktor dari diri sendiri anak,

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain faktor dari diri sendiri, faktor dari aktivitas pembelajaran di kelas menjadi pertimbangan yang harus dicarikan solusi penyelesaiannya. Pembelajaran yang tidak tepat, efisien dan efektif dari guru akan membuat anak kesulitan belajar menjadi lebih sulit. Guru harus mempertimbangkan sulitnya matematika bagi anak-anak dan mengetahui latar belakang kemampuan anak agar mampu merancang pembelajaran matematika yang baik dan tepat bagi anak. Guru harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan yang lebih bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Rekomendasi

Dari pembahasan dalam makalah dan kesimpulan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu pertama, masalah kesulitan belajar matematika secara umum menjadi masalah pendidikan yang sangat besar karena matematika menjadi pelajaran yang sulit dan kurang disenangi anak-anak, maka selayaknya kesulitan belajar matematika menjadi fokus dan perhatian seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan untuk menanggulangi nya dan mencarikan solusinya. Kedua, guru dan sekolah yang merupakan rumah kedua bagi anak-anak dalam menimba ilmu selayaknya terus membenahi diri dengan memperbaiki pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan memberikan sarana-saran yang dapat menunjang anak-anak berkesulitan belajar matematika.

4. REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi, Danang Tri. 2012. *Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV*

MI Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul. Diakses: 2 Desember 2015. Online: <http://digilib.uin-suka.ac.id/9955/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Gebre, Laeke. 2008. *Choosing Educational Toys For Children With Learning Disability*. Diakses: 2 Desember 2015. Online: <http://ezinearticles.com/?Choosing-Educational-Toys-For-Children-With-Learning-Disability&id=1494929>.

Little, Mary E. 2009. *Teaching Mathematics: Issues and solutions*. Diakses: 2 Desember 2015. Online: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ875420.pdf>.

Masroza, Fitria. 2013. *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang*. Diakses: 5 November 2015. Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24454&val=1496>. □

Montani, Teresa Oettinger. 2004. *Mathematical Disabilities in Elementary School Children*. Number 7 Electronic Journal for Inclusive Education. Vol. 1, No. 7. Diakses: 5 November 2015. Online: <http://corescholar.libraries.wright.edu/eje/vol1/iss7/3/>.

Paridjo. 2008. *Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika*. Diakses: 15 November 2015. Online: <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/Solusi%20Mengatasi%20Kesulitan%20Belajar.pdf>.

Pierangelo, Roger dan Giuliani, George. 2006. *Learning Disabilities: A Practical Approach to Foundations, Assessment, Diagnosis, and Teaching*. New York: Pearson.

Rusmawan. 2012. *Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. Diakses: 18 November 2015.

Online:

<http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/1487/pdf>.

Sulaiman, dkk. 2008. *The Level of Cognitive Ability among Learning Disabilities Children in Malacca Malaysia*. Diakses: 18 Oktober 2015. Online: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijps/article/download/10747/7596>

Untari, Erny. 2014. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Diakses: 5 November 2015. Online: http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/28/pdf_8.

Van Steenburge, H. 2010. *Mathematics Learning Difficulties In Primary Education: Teachers' Professional Knowledge And The Use Of Commercially Available Learning Packages*. Diakses: 1 November 2015. Online: http://users.ugent.be/~mvalcke/CV/CALP_ed_studies.pdf.

Vaughn, Sharon., dkk. 2013. *Teaching Students Who Are Exceptional, Diverse, and at Risk in the General Education Classroom*. New York: Pearson.